

ISLAM DAN KAPITALISME

Abdul Khobir*

Abstrak: Ekonomi pasar dengan watak kompetensinya telah mendorong kapitalisme yang sejak awal perkembangannya selalu melakukan ekspansi baik secara internal maupun eksternal. Dampak adanya ekspansi ekonomi pasar tersebut telah membawa perubahan dalam skala ekonomi dunia dan juga membawa perubahan pada dunia ketiga (dunia yang sedang berkembang), yaitu dengan membanjirnya produk ekonomi, seperti; meningkatnya imigrasi sebagai dampak dari kegiatan ekonomi, berkembang pesatnya teknologi, khususnya di bidang informasi, elektronika, komunikasi dan bio-teknologi serta berhasilnya kampanye internasional untuk mengglobalisasikan pembangunan kapitalisme dalam bidang ekonomi. Menghadapi tantangan tersebut, Islam merespon dengan memberikan tanggapan bahwa Islam tidak membenarkan adanya kelas-kelas masyarakat dan mencegah pemusatan kekayaan hanya di kalangan kelompok kecil orang kaya sebagaimana yang ada dalam kapitalisme. Islam menawarkan pola ekonomi yang bertolak dari ajaran-ajaran tentang pemenuhan kebutuhan, kepentingan, kerja sama, saling tolong menolong, tidak bertolak dari perjuangan dan perlawanan antar kelas masyarakat.

Market economy with its competence has support capitalism from its beginning to always expand internally and externally. The impact of it has change the world economy and also the third world (developing countries), by the economic booming, like the increase of immigration as the impact of economic activities, the rapid development of technology, especially in information, electronic, communication, and bio-technology, and the success of international champagne to globalize capitalism in economy. To face this, Islam

*. *Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9.*

responds by the concept that Islam does not let the social class exist and avoid the centralization of properties only among the few rich people as it is in the capitalism. Islam issues different economic mode based on the Islamic teachings of need fulfillment, partnership, helping each other, and not based on struggling and conflict between social classes.

Kata Kunci: kapitalisme, liberalisme, etika Protestan

PENDAHULUAN

Setelah berakhirnya *era developmentalisme* (Sachs, 1992: 200), globalisasi dicemaskan menjadi gerakan ekonomi politik yang dirancang untuk memperpanjang pengaruh kapitalisme dan liberalisme di negara bekas jajahan (Fakih, 1997: 4).

Pada dasarnya globalisasi adalah suatu proses penciptaan suatu sistem ekonomi dunia dengan bersandar pada liberalisasi perdagangan dunia, yang ditopang oleh pengembangan sistem financial global serta berkembangnya produksi transnasional berlandaskan pada ketentuan dan homogenisasi nilai (Watkins, 1996: 102).

Globalisasi dalam dunia ekonomi, sesungguhnya setua ekonomi pasar itu sendiri. Ekonomi pasar dengan watak kompetensinya telah mendorong kapitalisme yang sejak awal perkembangannya selalu melakukan ekspansi baik secara internal maupun eksternal. *Ekspansi internal* yang dimaksud pada dasarnya adalah proses penciptaan produk baru secara permanen melalui teknologi yang akhirnya membawa pada komodifikasi segenap era kehidupan. *Ekspansi eksternal* lebih dimaksudkan sebagai proses globalisasi input dan output dari produksi dan distribusi, tawaran dan permintaan, atau ekspansi geografis di bidang investasi dalam skala dunia.

Dengan adanya ekspansi baik secara internal maupun eksternal tersebut telah membawa dampak perubahan dalam skala ekonomi dunia dan juga membawa perubahan pada dunia ketiga, yakni dalam bentuk membanjirnya produk mereka ke pasar dunia ketiga; meningkatnya imigrasi sebagai dampak dari kegiatan ekonomi, berkembang pesatnya teknologi, khususnya di bidang informasi, elektronika, komunikasi dan bio-teknologi serta berhasilnya kampanye internasional untuk mengglobalisasikan ideologi pembangunan kapitalisme.

Dari fenomena yang ada tersebut menjadi suatu perhatian yang menarik bagi kita untuk mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan kapitalisme, baik dari sejarah pertumbuhan dan perkembangannya maupun konsep ataupun ideologi kapitalisme, serta bagaimana respon Islam terhadap adanya fenomena kapitalisme yang telah menghegemoni perekonomian dunia itu.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Kapitalisme

Istilah kapitalisme (dari bahasa Inggris *capitalism*, dari bahasa Latin: *capitalis* artinya tentang “kepala”) (*Free Enterprisemand Braudel: 233*) dan ekonomi; yaitu asas dimana unsur material dari faktor-faktor produksi (tanah dan modal) berada dalam tangan swasta dan motivasi dalam memproduksi semata-mata untuk mencapai keuntungan sebanyak-banyaknya. Istilah semacam ini berasal dari negarawan dan sejarawan Perancis beraliran sosialis, Louis Blanc (1811-1882). Sebagai bahan perbandingan dapat disebutkan pula bahwa arti *kapitalisme* adalah sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanganan modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan-perusahaan swasta dengan cirri persaingan dalam sasaran bebas (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1982: 1659).

Dalam buku *Islam and Capitalism*, Marxime Rodinson memformulasikan makna kapitalisme. Menurutnya, harus diberi gambaran pemahaman bahwa konsep kapitalisme telah digunakan dalam dua versi atau bentuk. Lebih tepatnya, istilah kapitalisme dalam bentuk variasi yang luas dalam dua lapangan bahasa (Rodinson, 1974: 4-5.).

Konsep pertama; kapitalisme telah dipergunakan dalam arti untuk institusi ekonomi yang ada dalam pemisahan. Mereka dapat eksis dalam minoritas masyarakat. Diantara institusi dan karakteristik mental mereka dapat disebutkan. Dalam memproduksi perusahaan adalah milik pribadi, perdagangan bebas, pengejaran keuntungan sebagai motif utama dalam aktivitas ekonomi, produksi untuk pasar, ekonomi keuangan dan kompetensi mesin serta rasionalisasi dalam mengkondisikan perusahaan.

Konsep kedua; sebagai gambaran, “Kapitalisme” telah diberikan pada suatu masyarakat dalam satu ketentuan di mana dalam institusi atau mentalitas didefinisikan sebagai kapitalisme yang lebih dominan. Sebagai contoh nampak

pada masyarakat Eropa Barat (seperti Amerika) kapitalisme dimulai pada abad XIX dan abad XX. Dan terkadang pula nampak dalam mensyaratkan lain seperti kerajaan Romawi pada periode tertentu (Rodinson, 1974: 4-5; Hoover, 1972: 297).

Sebagaimana penjelasan di atas Peter L Berger juga memformulasikan konsep kapitalisme (Berger, 1986: 16). Menurutnya, dalam bahasa yang asli dan istilah keilmuan, konsep kapitalisme menunjukkan bagian dari pada pengaturan ekonomi. Biasanya warga negara dalam suatu masyarakat kapitalis berjumpa dengan aturan ekonomi yang juga dilabelisasi sebagai bagian dan bungkusannya sebagian besar masyarakat dunia. Sesungguhnya di Amerika Serikat kapitalisme sepertinya nampak dan tak dapat dipisahkan dari bagian-bagian material peradaban industri, dengan adanya dinamika sistem kelas tertinggi, demokrasi politik, dan dengan menghiasi diri dengan kebudayaan sebagai contoh paham individualisme. Sedangkan penelitian di luar Amerika didapatkan bahwa paham kapitalisme tidak ada alasan apakah dia teman, musuh atau netral. Sebagai kata simpul tidak mudah memberi contoh fenomena kapitalisme dalam konteks yang luas.

Akan tetapi kapitalisme tidak hanya sebagai bagian dari pengalaman. Namun kapitalisme juga sebagai konsep. Untuk alasan sejarah bahwa dirasa tidak terlalu sulit untuk merekonstruksi kapitalisme. Dan dalam konsep, kapitalisme terkadang mengandung makna positif atau negatif. Sebenarnya kapitalisme biasanya didefinisikan dalam kata yang sudah punya muatan kesiapan, seperti sistem ekonomi, yang di dalamnya terjadi pengeksploitasian pekerjaan oleh pengusaha atau alternatif sistem ekonomi yang menghormati hak alamiah. Demikianlah pula kapitalisme dapat dimaknai pula sebagai propaganda politik.

Pada mulanya paham kapitalisme berkembang sejak abad XI, ketika perdagangan internasional mulai dilakukan. Setelah revolusi industri (abad XIX), kapitalisme merupakan sistem ekonomi paling menonjol di negara-negara Barat (kapitalisme tinggi atau kapitalisme industri); bersamaan dengan paham imperialisme, sistem tersebut kemudian membentuk sistem ekonomi dunia (Ensiklopedia Indonesia, 1982: 1659)

Dalam memahami sejarah pertumbuhan dan perkembangan kapitalisme tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai kebangkitan pola produksi kapitalis dan transisi dari feodalisme ke kapitalisme. Mengenai *pembahasan pertama*, setelah runtuhnya feodalisme (Sanderson, 1996: 168), produksi

untuk dijual pelan-pelan mulai menggantikan peranan produksi untuk dipakai, sebagai tipe pokok aktivitas ekonomi di seluruh Eropa Barat. Sistem yang kita sebut kapitalisme ini muncul pada beberapa pokok dalam masa transisi. Akan tetapi kapan tepatnya kapitalisme lahir, merupakan pertanyaan yang dapat dijawab dengan melihat argumen Marx tentang kapitalisme (Giddens, 1985: 57-65).

Menurut Marx, kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang memungkinkan beberapa individu menguasai sumber daya produktif vital, yang mereka gunakan untuk meraih keuntungan maksimal. Marx menyebut kaum individu ini sebagai kaum borjuis. Kaum borjuis mempekerjakan kelompok orang yang disebut *proktar*. Golongan *proktar* ini memproduksi barang-barang yang oleh kaum kapitalis kemudian dijual di pasar untuk mencari keuntungan. Para kapitalis tersebut bisa memperoleh keuntungan karena membayar buruh (*proktar*) kurang dari nilai murni barang-barang yang dihasilkan.

Selanjutnya dalam pandangan, Marx, kapitalisme menuntut adanya satu kelas pekerja yang menjual tenaga untuk mendapatkan upah. Hanya melalui eksploitasi upah buruh inilah, kaum kapitalis dapat meraih keuntungan. Dengan demikian, Marx mengidentifikasi permulaan pola produksi kapitalis beriringan dengan revolusi industri di Inggris pada pertengahan abad XVIII, karena baru pada saat itulah upah buruh dan sistem pabrik menjadi gejala ekonomi yang menonjol.

Pencarian keuntungan oleh bangsa Eropa Barat sudah dimulai pada akhir abad XV, jauh sebelum revolusi industri. Menurut Marx ada perbedaan pencarian keuntungan sebelum revolusi industri dan sesudahnya. Sebelum revolusi industri keuntungan diperoleh melalui tukar-menukar barang. Bukannya dari hubungan produksi, sedangkan kapitalisme pada masa industri itulah yang disebut kapitalisme sejati.

Kemudian ada salah satu analisis sejarah paling terkenal mengenai pembentukan kapitalisme adalah karya Maurice Dobbs yang berjudul, *Studies in the Development of Capitalism* (1963). Dobbs mengakui bahwa perkembangan awal kapitalisme sangat berkaitan dengan ekspresi aktivitas ekonomi dan kekuatan sosial yang dimiliki, pedagang urban. Sepanjang dua abad tersebut, kapitalis pedagang (*merchant capital*) lebih teratur dari pada kapitalis industri (*industrial capital*).

Meskipun capital pedagang sangat dominan pada abad XV dan XVI, beberapa bentuk capital industri mulai muncul. Di Inggris, bentuk pertama capital industri muncul pada perdagangan tekstil, kulit dan logam, sepanjang abad XVI. Bahkan di Belanda dan beberapa kota di Italia, kapital industri muncul lebih awal, yaitu sekitar abad XIII.

Bertentangan dengan apa yang dikatakan Maurice Dobbs, Immanuel Wallerstein dalam bukunya, *The Modern World System* mengungkapkan bahwa perkembangan awal kapitalisme pada periode pra industri adalah kapitalisme pertanian. Dan kapitalisme adalah sebagai perwujudan sistem dunia (Sandersan, 1996: 171-172).

Perlu dicatat, menurut Wallerstein, sebagaimana yang dikutip oleh Sandersan, kapitalisme adalah sistem pengambilan surplus yang tidak hanya terbatas dalam satu Negara, tetapi jauh melampaui batas-batas Negara (Sandersan, 1996: 174-176). Marx memfokuskan perhatiannya pada pengambilan surplus yang berlangsung dalam masyarakat pusat, dengan Inggris sebagai model. Wallerstein kemudian memperluas model kapitalisme Marx menjadi kapitalisme level dunia. Bersama dengan Marx, Wallerstein mendapati bahwa kaum kapitalis telah mengeksploitasi para pekerja di negara-negara berkembang Eropa. Akan tetapi, Wallerstein melangkah lebih jauh dengan menegaskan bahwa ada hubungan ekonomi vital yang berlangsung di negara-negara tersebut, yaitu hubungan antara negara pusat dengan negara pinggir. Wallerstein menganggap pinggir mempunyai peranan vital dalam ekonomi dunia kapitalis. Masyarakat pinggir diorganisasikan oleh kaum kapitalis yang ada di pusat untuk menyediakan unit-unit bahan mentah yang produk-produknya diekspor ke masyarakat pusat dan diubah menjadi barang jadi.

Mengenai *pembahasan kedua*, yaitu transisi dari feodalisme ke kapitalisme dapat dilihat pada teori Weberian dan teori Marxian.

Penjelasan pertama mengenai transisi menuju kapitalisme yang paling terkenal adalah karya Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Dalam karyanya tersebut perhatian Weber terpusat kepada upaya memahami pertumbuhan sistem kapitalisme rasional di Barat. Dia menaruh perhatian pada determinasi: mengapa kapitalisme muncul di Barat dengan skala yang besar, sementara di dunia Timur keadaan begitu tenang dan tidak ada perkembangan. Weber sama sekali tidak mengesampingkan arti faktor-faktor ekonomi dalam masa transformasi di Barat, tetapi dia menegaskan pada peranan reformasi protestan. Dia melihat reformasi sebagai suatu

pendorong kritis, dan ia menarik kesimpulan bahwa kekosongan transformasi religius di Timur sebagai penghalang perkembangan kapitalisme di sana.

Dengan kata lain dia melihat ada hubungan yang signifikan antara etika Protestan dengan semangat kapitalisme. Pada awal penelitiannya, Weber mencoba mengadakan transformasi struktural sekaligus lintas struktural antara dua bidang, agama dan ekonomi.

Dengan fakta statistik ia menjelaskan fenomena di dunia Eropa modern. Ia menunjukkan bahwa pemimpin-pemimpin perusahaan dan para pemilik modal, maupun mereka yang tergolong sebagai buruh trampil, terlebih lagi karyawan-karyawan perusahaan modern yang sangat terlatih dalam bidang teknis dan niaga, kebanyakan memeluk agama protestan. Hal ini bukanlah merupakan suatu fakta kotemporer melainkan merupakan suatu fakta sejarah. Dengan menelusuri kembali kaitannya, bisa diperlihatkan bahwa beberapa pusat awal dari perkembangan kapitalis di permulaan abad XVI merupakan unsur yang paling menonjol protestannya.

Dengan begitu perkembangan di bidang ekonomi, terutama dengan munculnya semangat kapitalisme modern di dunia Barat, telah dipandang sebagai sesuatu yang tidak berdiri sendiri. Menurut Weber, kapitalisme modern timbul sebagai hasil komulatif kekuatan sosial, politik dan ekonomi serta agama yang berakar jauh dalam sejarah Eropa. Tetapi sejak dari masa reformasi sampai kira-kira abad XVIII agama (khususnya agama Protestan) sebagai faktor yang dominan. Agama merupakan faktor yang berdiri sendiri dan berpengaruh. Hal inilah yang membedakan Weber dan Marx yang menempatkan agama pada posisi nomor dua dan dependen (Turner, 1984: 7).

Dari sini dapat diketahui akar pemikiran Weber tentang agama Protestan dalam hubungannya dengan penghayatan agama dan pola-pola perilaku. Dengan kata lain Weber ingin mengetahui tentang motivasi dan dorongan-dorongan psikologis semacam ini berakar kuat pada tradisi atau doktrin-doktrin agamis khususnya agama protestan sebagai ilustrasi dapat dicontohkan, biasanya bagi mereka pada umumnya yang telah tertarik dengan kegiatan ekonomi dan pengejaran keuntungan, memperlihatkan sikap acuh tak acuh dan mengabaikan kehidupan agama, bahkan kadang-kadang sampai bermusuhan dengan agamanya; karena kegiatan di atas lebih mengutamakan pemenuhan material.

Tidak seperti asumsi tersebut, kenyataan ini ditemukan dalam agama Protestan. Ada karakteristik yang khas dan terdapat dalam agama Protestan sehingga fenomena yang demikian tidak nampak. Bahkan sebaliknya, muncul dari agama itu suatu desakan yang sangat kuat untuk mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan penuh gairah dan antusias.

Dari realitas yang demikian, didapatkan dua hal pokok akan pentingnya tesis Weber. *Pertama* reputasi dan prestasi besar dalam dunia material adalah hasil karya order-order monastic, yang hidupnya dikenal taat dan shaleh dalam menjalankan kehidupan agama. *Kedua*, sekte-sekte Prototan Calvinis, prestisme, metodisme dan sekte baptis telah mencatat keberhasilan yang gemilang dalam dunia ekonomi pada awal perkembangan kapitalisme modern (Bendix, 1972: 496).

Dari penjelasan di atas tersebut, Weber menyimpulkan bahwa semangat kapitalisme modern menjelma karena adanya etika agama yang lahir dari kandungan agama Kristen Protestan. Agama Protestan dalam hal ini telah menempati posisi terhormat dan menentukan. Weber ingin memperlihatkan tuntutan peristiwa tersebut sebagai perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai yang rasional dan irrasional. Antara ide, doktrin agama dan dorongan keharusan material terjadi suatu pertemuan. Dua unsur ini saling menemukan dan saling memperkuat. Keduanya menemukan kesesuaian (Abdullah, 1979: 14).

Penjelasan berikutnya mengenai transisi menuju kapitalisme adalah teori Marxian. Kaum Marxian menekan kelas dan tekanan ekonomi sebagai penyebab transisi dari feodalisme ke kapitalisme sebagai landasan mengenai masalah ini teori Marxian yang paling terkenal adalah teori Maurice Dobb (1963) dan teori Paul Swetty (1976) (Saderson, 1996: 184).

Teori Dobb menyatakan bahwa penyebab keruntuhan feodalisme adalah kontradiksi internal atau konflik di dalam pola produksi feodal itu sendiri. Konflik terjadi pada hubungan antara tuan tanah dan petani. Pada abad XII dan XIV, permintaan tuan tanah akan tenaga petani meningkat tajam. Peningkatan permintaan akan tenaga kaum tani menyebabkan migrasi besar-besaran manor-manor, suatu eksodus yang ditakdirkan untuk mengeringkan sumber hidup essensialnya dan menimbulkan rangkaian krisis yang menelan ekonomi feodal pada abad XIV dan XV.

Paul Sweezy menolak pandangan Dobb yang menyatakan bahwa kehancuran feodalisme merupakan pola produksi yang stagnan, yang

membutuhkan beberapa kekuatan eksternal dan meruntuhkannya. Dengan begitu perubahan utama yang mulai berjalan pada abad XIII dan XIV, seperti peningkatan kebutuhan pendapatan pada bangsawan yang mempunyai konsekuensi meningkatnya tekanan terhadap kaum petani, sebenarnya disebabkan oleh kekuatan dari luar sistem feodal. Sweezy berpendapat bahwa faktor eksternal utama yang menyebabkan kekacauan hebat dalam feodalisme dan menyebabkan pengadopsian pola produksi kapitalis adalah kebangkitan kembali perdagangan jarak jauh antara Eropa dan wilayah-wilayah di belahan dunia lain.

B. Respon Islam Terhadap Kapitalisme

Islam tidak membenarkan adanya kelas-kelas masyarakat dan mencegah pemusatan kekayaan hanya di kalangan sekelompok kecil orang kaya sebagaimana yang ada dalam kapitalisme.

“.....supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di kalanganmu” (QS. 59: 7).

Islam menentang pula adanya perbedaan yang menyolok dalam hal kekayaan seperti yang terdapat dalam kapitalisme. Lebih dari satu ayat dalam al-Qur'an yang menentang adanya kekayaan yang berlebih-lebihan dan orang-orang yang hidup bermewah-mewah.

“.....orang-orang yang lalim hanya mementingkan kehidupan mereka yang mewah, dan merekalah orang-orang yang berdosa” (QS. 11: 16).

“Hingga apabila Kami turunkan siksa kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewahan di antara mereka, dengan serta merta mereka pun berteriak meminta pertolongan” (QS. 23: 64).

Walaupun demikian, Islam tidak menentang orang kaya asalkan dia dapat menguasai dirinya. Islam menjelaskan bahwa kekayaan itu tidak dicari untuk sekedar dikumpulkan tetapi dicari untuk berbakti kepada Allah dan untuk melaksanakan perbuatan yang baik, yang bermanfaat dan penuh kasih sayang. Ini menunjukkan bahwa makna kekayaan dalam Islam sangat berbeda dengan makna yang terdapat dalam sistem ekonomi materialistik dan kapitalisme. Sistem tersebut menganggap bahwa kekayaan sebagai kekuatan ekonomi dan sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan.

Dalam pola ekonomi kapitalis dikenal adanya prinsip-prinsip kebebasan individu tanpa batas, adanya kelas-kelas dan eksploitasi kaum proletar yang berlebih, serta adanya pasar bebas. Islam mempunyai pola ekonomi yang berbeda dengan pola ekonomi kapitalis.

Menurut Mustafa Mahmud, pola kehidupan ekonomi Islam bertolak dari ajaran-ajaran tentang pemenuhan kebutuhan, kepentingan, kerja sama, saling tolong menolong, tidak bertolak dari perjuangan dan perlawanan antar kelas masyarakat (Mahmud, 1984: 280-281). Pola Islam itu berusaha mencari keseimbangan antara individu di dalam masyarakat dan tidak mengorbankan masyarakat untuk kebaikan *kelompok kapitalis yang minoritas*. Dengan kata lain kebebasan individu untuk memperoleh keuntungan adalah suatu prinsip dalam pola ekonomi Islam berbarengan dengan prinsip hak milik pribadi, campur tangan negara di bidang perekonomian dan hak milik bersama.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Islam tidak memperkenankan eksploitasi terhadap si miskin oleh si kaya, ia juga tidak memberikan ampunan kepada orang memiliki investasi (modal) tanpa batas dengan tidak mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakannya. Islam memang mengharamkan konsumsi pribadi yang tidak rasional, tetapi satu sisi memuji sedekah sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Kekayaan pribadi dalam Islam merupakan amanat suci yang harus dinikmati oleh semuanya, terutama oleh fakir miskin yang membutuhkan (Naqvi, 1985: 112).

Pembicaraan lebih lanjut tentang respon Islam terhadap kapitalisme kiranya dapat didasarkan pada permasalahan berikut: “Apakah Islam itu anti kapitalis” adalah merujuk pada pandangan bahwa Islam adalah berlawanan dengan kemajuan, rasionalitas, kebebasan dan demokrasi (Binder, 1988: 210). Kritik-kritik terhadap Islam semacam ini sering diajukan untuk menjelaskan keterbelakangan masyarakat dan kelemahan militer dari kerajaan-kerajaan Islam, tetapi kritik-kritik semacam ini tidak didasarkan kepada penemuan ilmiah. Tetapi kritik tersebut lebih merefleksikan kesan masyarakat Barat dan nilai-nilai kelas yang dominan yang cenderung diterapkan demi suksesnya satu sistem masyarakat yang didominasi oleh Barat. Kritik-kritik tersebut juga berkaitan dengan beberapa ketentuan khusus hukum Islam. Sehingga mengarahkan Barat kepada sesuatu hal yang masuk akal, yang secara berkala mempengaruhi intelektual Islam.

Rodinson berpendapat bahwa Islam tidak saja memiliki semangat rasional tetapi juga semangat komersial (Rodinson, 1974: 222). Dan orang-orang Islam selalu bisa bekerja memenuhi ketentuan-ketentuan khusus al-Qur'an yang dimaksudkan untuk melawan rasionalitas ekonomi, itu adalah tidak benar sanggah Rodinson. Yang benar adalah sejarah Islam telah ditentukan baik oleh karakter kewahyuan yang murni (*nash*) atau formasi sosial yang dipelihara pada masa awal Islam. Masyarakat awal Islam bukanlah masyarakat yang melestarikan perbudakan maupun feodal. Islam dimaksudkan untuk mengintegrasikan masyarakat Baduwi dengan pusat perdagangan dan budaya Arab. Tetapi seiring perubahan masyarakat itu Islam terpecah dan kompleks ketika mengadopsi syarat-syarat struktur negara pada masyarakat pertengahan.

Dengan demikian tidak ada struktur ekonomi tertentu yang dominan atau sesuai dengan Islam. Kapitalisme pernah eksis begitu pula model-model produksi yang lain dalam sejarah Islam.

Lebih lanjut Rodinson menyatakan bahwa kapitalisme adalah merupakan faktor eksternal yang ada di negara-negara Islam. Tetapi agama Islam tidak menghalangi masuknya kapitalisme. Tidak ada yang istimewa tentang kapitalisme dalam Islam, yang ada adalah pelarangan eksploitasi dan kekejaman (Rodinson, 1974: 222).

Pakar lain seperti Samir Amin, penulis buku "*The Arab Nation*" beranggapan bahwa negara Arab bukanlah hasil pengembangan kapitalisme, tetapi akibat integrasi perdagangan dunia Arab, sebagaimana yang di bawah kelompok pedagang kerajaan. Kelas yang berperan adalah kelompok perekat yang menangani permasalahan secara bersama-sama di mana ia memakai bahasa yang sama dan budaya Islam Sunni ortodoks yang sama, oleh karena itu dunia Arab tidaklah feodal dan tidak menggantungkan surplus pertanian, ia tidak menjadi negara-negara yang terpisah sebagaimana negara feodal Eropa.

Tetapi jika kita melihat di Mesir terjadi yang sebaliknya, di mana pada abad XV Mesir di bawah kekuasaan Muhammad Ali berusaha mempertahankan diri membentuk sejarah sosial dan budayanya dengan cara mengintegrasikan pola agraris dan komersial Timur Tengah dengan pola pemerintah yang birokratis yang tentunya merupakan wujud pengadopsian dari kapitalisme (Binder, 1988: 234; Rodinson, 1974 130).

C. KESIMPULAN

Kapitalisme telah menghegemoni perekonomian dunia, terutama di dunia ketiga (dunia Islam). Islam meyikapi dampak kapitalisme ini dengan cara memformulasikan sistem ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, yaitu kerja sama, tolong menolong, mengakui eksistensi individu tidak secara berlebihan, tidak ada dominasi kelas dan tidak ada pencarian keuntungan yang tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Para ahli juga melihat bahwa sistem kapitalis yang ada dalam dunia Islam itu bukanlah berasal dari faktor internal Islam itu sendiri, tetapi kapitalisme itu muncul karena adanya faktor eksternal. Oleh sebab itu, praktik kapitalisme di negara-negara Islam tidak ditolak secara mentah-mentah, tetapi praktik kapitalisme sebagian juga diadopsikan asalkan tidak ada eksploitasi dan kekejaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (Ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1979.
- Andreski, Stainlav, *Max Weber: Kapitalisme Birokrasi dan Agama*, terj. Hartono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Bendix, Reinhard, "Max Weber" *International Encyclopedia of Social Science*, vol. 16, The Macmillan and The Free Press, 1972.
- Berger, Peter L., *The Capitalist Revolution: Fifty Proposition About Prosopozety, Equality, and Liberty*, England: Wilwood, 1986.
- Binder, Leonard, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*, Chicago: The University of Chicago Press, 1988.
- Braudel, Free Enterprisemand., *Civilization and Capitalism*, New York: tp, 1982.
- Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1982.
- Fakih, Mansoer, *Islam Globalisasi dan Nasib Kaum Marginal*, Ulumul Qur'an, No. 6/VII/1977
- Gidderns, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Burkheim dan Max Weber*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Hoower, Calvin B., "Capitalism" *International Encyclopedia of The Social Sciences*, vol. I, New York The Macmillan Company & The Free Press, 1972.

- Mahmud, Mustafa, “*Islam Versus Marxisme dan Kapitalisme*, dalam John J. Donohue X John L. Eposito, *Islam dan Pembaharuan: Ensklopedi Masalah-masalah*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali Press, 1984.
- Naqvi, Syed Nawab Haider, *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintetis Islam*, terj. Husein Anis & Ase Hikmat, Bandung: Mizan, 1985.
- Radinson, Marxime, *Islam and Capitalism*, London: Allen Lane, 1974.
- Sach (Ed.), *The Development of Dictionary, A Guide to Knowledge as Power*, London: Zed Bodes, 1992.
- Sanderson, Stephen K., *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Turner, Bryan S., *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesis Sosiologi Weber*, terj. GA Tocialu, Jakarta: Rajawali Press, 1984.
- Watleins, Kevin, “*Global Market Meyths*” Monograph OXFAM-UKI, Oxford, 1996.
- Weber, Max, *The Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh Takkot Parsons, New York: Charles Scribner’s Son, 1958.